

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease 19 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus (SARS-CoV-2) *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*. Virus SARS-CoV-2 merupakan dari famili *Coronaviridae*, famili virus ini diketahui menyebabkan penyakit pernapasan (WHO, 2021). COVID-19 adalah salah satu virus yang mematikan dapat menginfeksi manusia maupun hewan. Virus corona awal mula ditemukan sekitar November sampai Desember 2019 di Kota Wuhan, China, menyebar secara global (Marzuki et al., 2021). Menurut data *World Health Organization* (WHO) per tanggal 8 April 2022 di seluruh dunia, 494.587.638 orang yang terinfeksi COVID-19, termasuk 6.170.283 kematian di 230 negara yang terkena dan 179 negara dengan transmisi lokal. Penyebaran COVID-19 juga terjadi di Indonesia (Satgas Covid-19, 2022).

Provinsi DKI Jakarta menjadi titik awal penyebaran virus corona di Indonesia dan menyumbang kasus COVID-19 terbesar. Satgas Penanganan COVID-19 mencatat jumlah kasus terkonfirmasi di Indonesia meningkat per tanggal 30 Januari 2022 sebanyak 12.422 menjadi 4.343.185 kasus, kemudian per tanggal 31 Maret 2022 menjadi 6.012.818 kasus (Satgas Covid-19, 2022). Peningkatan kasus selaras dengan peningkatan kematian akibat COVID-19 dari bulan Januari 2022 sejumlah 144.303 orang menjadi 155.089 orang pada bulan Maret 2022 (Satgas Covid-19, 2022). Provinsi DIY menjadi penyumbang kasus positif COVID-19 terbanyak selain DKI Jakarta, dan DIY berada di urutan ke-5. Satgas COVID-19 kota Yogyakarta melaporkan kasus terkonfirmasi per tanggal 31 Maret 2022 dengan kasus 220.131 orang, sedangkan kasus meninggal 5.847 orang (Dinkes DIY, 2022).

Kabupaten Sleman menjadi wilayah tertinggi kasus COVID-19, satgas COVID-19 Kab Sleman melaporkan kasus terkonfirmasi per tanggal 9 Maret 2022 dengan kasus 3.346, terutama di wilayah Gamping berada di urutan ke-4.

Kasus COVID-19 saat ini telah mengalami penurunan akan tetapi masih terjadi penularan setiap harinya (Dinkes Sleman, 2022). COVID-19 bisa menjangkit semua orang pada berbagai tingkat usia termasuk anak usia sekolah. IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) mencatat jumlah kasus anak meninggal karena COVID-19 pada bulan Februari 2022 mencapai 7.190 meningkat 1.000 persen atau 10 kali lipat dari kasus pada Januari 2022 (Sari, 2022).

COVID-19 menginfeksi saluran pernapasan pada manusia yang bergejala dari penyakit ini dimulai dengan gejala ringan hingga gejala berat. Penyebaran sangat cepat karena terjadi secara langsung atau tidak langsung. Penyebaran langsung terjadi dengan percikan *droplet* dari mulut/hidung orang yang terinfeksi ketika bersin dan batuk. Infeksi terjadi ketika *droplet* yang dilepaskan oleh orang terinfeksi tersebar di tangan dan pakaian kemudian ditransfer ke orang lain melalui kontak dekat seperti jabat tangan, pelukan, atau sentuhan. Sedangkan, penyebaran tidak langsung terjadi ketika seseorang memegang permukaan atau benda mati yang terkontaminasi virus (seperti knop pintu, permukaan meja, uang, atau fasilitas publik berupa layar sentuh) (Nurhayati et al., 2020). Virus dapat masuk ke tubuh, secara tidak sengaja menyentuh benda tersebut dan kemudian menyentuh wajah dengan tangan yang telah terkontaminasi seperti mata, mulut, dan hidung dan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun (H. F. Sianipar & Sijabat, 2021).

COVID-19 akan menyebar luas dengan perilaku yang tidak sesuai anjuran pemerintah, virus ini bisa dicegah penyebarannya dengan menjalankan protokol kesehatan 6M meliputi penggunaan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mentaati aturan, membatasi mobilitas dan melakukan vaksinasi (Dimaskara et al., 2021). Salah satu perilaku tersebut yaitu cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, hal ini tercantum dalam surat edaran Kasatgas COVID-19 No.16 Tahun 2021 (Satgas Covid-19, 2021).

Tangan merupakan (*port de entry*) pintu masuknya mikroorganisme penyakit ke dalam tubuh. Mikroorganisme berpotensi tinggi masuk ke dalam tubuh manusia apabila tidak cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir (Ningrum et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting melakukan CTPS guna

mencegah penyebaran penyakit COVID-19. Manfaat mencuci tangan untuk membersihkan tangan dari kuman penyakit (Sinaga et al., 2020). Didukung oleh penelitian Kurniawati, (2022) pengetahuan PHBS dengan cuci tangan di masa pandemi di SD Negeri 3 Sukaraja ditemukan hasil anak pengetahuan kategori baik dengan perilaku cuci tangan yang baik sebanyak 16 (33,3%), dengan perilaku cuci tangan buruk sebanyak 5 (10,4%).

Perilaku cuci tangan di masa pandemi COVID-19 menjadi kewajiban setiap individu termasuk anak usia sekolah. AUS yang berusia antara 6-11 tahun disebut *middle childhood* (masa sekolah dasar). Masa ini disebut usia matang belajar anak. AUS memiliki kemampuan dasar menghitung, menulis serta membaca (Khaulani et al., 2020). Teori perkembangan kognitif Piaget menegaskan bahwa AUS pada umumnya dalam konkret atau nyata. Tahap operasional konkret merupakan tahap ke-3 dalam teori Piaget (Trianingsih et al., 2016).

Pada tahap operasional konkret, anak-anak mampu menalar secara jelas (logis) untuk hal-hal konkret, sedangkan mereka belum mampu menalar hal-hal yang abstrak. Anak dapat memaknai suatu perilaku dikatakan baik atau buruk dari konsekuensinya (Trianingsih et al., 2016). Anak memiliki keingintahuan yang sangat tinggi dalam masa pertumbuhan dan masa perkembangan. Tangan merupakan media yang digunakan oleh anak untuk mengeksplor rasa keingintahuannya, maka dibutuhkanlah upaya perilaku mencuci tangan (Ningrum et al., 2021).

Didukung oleh penelitian Setianingsih dan Indrayati, (2021) perilaku mencuci tangan pada anak SDN Kecamatan Kota Kendal, penerapan cuci tangan di era pandemi COVID-19 masih kurang baik sebanyak 31 anak (11,7%) dan mayoritas penerapan penggunaan masker dalam kategori baik sebanyak 255 anak (95,5%). Berdasarkan penelitian tersebut maka diharapkan adanya peningkatan dalam perilaku mencuci tangan. Berdasarkan fenomena yang ada, dapat diketahui bahwa AUS memiliki kebiasaan tidak selalu memperhatikan perilaku mencuci tangan dalam setiap harinya. Perilaku tersebut tentunya dapat menyebabkan penyakit. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya

sehingga berperan penting dalam membimbing dan menjaga kualitas kesehatan anak (Sunardi & Ruhyannuddin, 2017).

Orang tua memiliki peran aktif dalam mengasuh anak, diantaranya pemenuhan kebutuhan anak, memberikan kasih sayang dan perhatian, menjaga kesehatan dan melindungi anak di masa pandemi ini dengan cara menerapkan 6M. Orang tua adalah panutan (*role model*) bagi anak-anaknya dalam menerapkan protokol kesehatan (Panggabean & Sitompul, 2021). Peran orang tua merupakan panutan dari ayah maupun ibu untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai tahapan tertentu yang menyiapkan anak dalam kehidupan sosial (Laiya, 2021). Didukung oleh penelitian Effendi et al., (2019) peran orang tua terhadap perilaku cuci tangan menggunakan sabun di SD Negeri 08 Kota Lubuklinggau terdapat orang tua tidak mendukung (43,4%) dan orang tua mendukung (56,6%), dari hasil observasi di lapangan 10 siswa mengisi kuesioner yang mengatakan bahwa orang tua tidak mengingatkan cuci tangan setelah bermain, orang tua tidak menjelaskan pengertian cuci tangan yang benar, dan orang tua tidak mengajarkan cara cuci tangan yang benar, peran orang tua yang konsisten terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun akan ditiru oleh anak kemudian menjadikan kebiasaan dan kepribadian anak.

Berdasarkan hasil kuesioner yang peneliti berikan kepada 10 orang ibu tanggal 19 Februari 2022, didapatkan data bahwa 50% ibu tidak menjelaskan pentingnya cuci tangan kepada anak, 50% ibu tidak mengingatkan anak untuk mencuci tangan setelah bermain, 70% ibu tidak mengingatkan anak mencuci tangan jika sudah berada dirumah, 60% ibu tidak mempraktekan cara cuci tangan kepada anak, 50% ibu tidak menyediakan kembali sabun ketika sudah habis, 60% ibu tidak mengajarkan cara cuci tangan dengan benar, 40% ibu tidak mengingatkan untuk mencuci tangan setelah makan, dan 30% ibu tidak mengingatkan anak untuk mencuci tangan setelah BAK/BAB.

Berdasarkan studi pendahuluan dan uraian di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah selama Pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Gamping I”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Adakah Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Yogyakarta?“.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan peran orang tua dengan perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah selama pandemi COVID-19 di wilayah kerja puskesmas Gamping I, Dusun Gamping Kidul, Desa Ambarketawang, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui peran orang tua dalam perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah.
- b. Diketahui perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah selama masa pandemi COVID-19.
- c. Diketahui keeratan hubungan peran orang tua dengan perilaku cuci tangan pada anak usia sekolah selama masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak dan keluarga berkaitan dengan peran dan fungsi kesehatan keluarga.

2. Praktis

- a. Bagi Puskesmas Gamping I

Penelitian ini diharapkan yaitu sebagai wujud peran care giver untuk memberikan tindakan preventif penecegahan infeksi.

- b. Bagi Orang Tua AUS

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan belajar dan masukan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya perilaku mencuci tangan selama pandemi COVID-19 dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dasar untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN